

TREN PENGUNGKAPAN *INTELLECTUAL CAPITAL* INDUSTRI PERBANKAN: SEBUAH BUKTI EMPIRIS DI INDONESIA

Erlin Melani

Endah Suwarni

Politeknik Negeri Malang
Jl. Soekarno-Hatta No.9 Malang 65145.

Abstract

The purposes of this research were to analyze the intellectual capital disclosure's volume of banking industries in Indonesia and to provide additional empirical evidence of variations in IC disclosure that included internal capital, external capital and human capital in the banking companies in Indonesia. This research used trend least square method to analyze intellectual capital disclosure trends. Furthermore, One Way Anova test was used to determine if there was difference in the volume of internal capital disclosure, external capital and human capital. The result of this study showed that there was an increase in intellectual capital disclosure trends, although not as a whole. One of the total sample showed the decrease in intellectual capital disclosure trend. There was no difference in the volume of disclosure of the three categories in intellectual capital. This was because the IC was still a voluntary disclosure and there were government regulations that indirectly encouraged companies to disclose IC such as taxation and labor laws.

Key words: *external capital, human capital, intellectual capital, internal capital*

Kemajuan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif ekonomi modern berkaitan dengan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge-based economic*) dan implementasi manajemen pengetahuan (Iswati & Anshori, 2007). Sistem ini memunculkan opini bahwa modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aset berwujud lainnya tidak memiliki arti apapun tanpa adanya modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi (Iswati & Anshori, 2007). Implementasi modal yang berbasis pengetahuan dan teknologi dalam sebuah pe-

rusahaan akan mempercepat efisiensi dan efektivitas implementasi sumber daya lainnya sehingga secara keseluruhan dapat memengaruhi keunggulan kompetitif perusahaan.

Perkembangan ekonomi baru yang dikendalikan oleh informasi dan pengetahuan membawa peningkatan perhatian pada *intellectual capital* (Stewart, 1998). *Intellectual capital* (IC) telah menjadi landasan yang lebih penting dan diakui sebagai komponen esensial bisnis dan sumber daya strategis. IC di Indonesia masih belum dikenal secara

Korespondensi dengan Penulis:

Endah Suwarni: Telp. +62 341 404 424

E-mail: endahbp@yahoo.co.id

luas (Abidin, 2003). Dalam banyak kasus, sampai dengan saat ini perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi. Namun, dalam perkembangan selanjutnya telah banyak perusahaan publik di BEI yang menyadari akan pentingnya peran IC dalam menciptakan nilai tambah perusahaan dan meningkatkan keunggulan kompetitif. Hal ini dibuktikan oleh Purnomosidhi (2006), yang menemukan bahwa pengungkapan informasi IC dalam laporan tahunan pada perusahaan publik di BEI secara kualitatif tinggi.

Saat ini, pemakai laporan keuangan tidak hanya mempertimbangkan aspek informasi keuangan yang bersifat *mandatory* saja dalam proses pengambilan keputusan, namun juga memperhatikan informasi yang bersifat *voluntary*. Pengungkapan informasi terkait dengan IC yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu bentuk *voluntary disclosure*. Pengungkapan IC menjadi faktor yang penting yaitu sebagai sinyal kepada investor terkait *affairs* perusahaan secara intens dalam lingkungan ekonomi global yang kompetitif (Abeysekera, 2008).

Pengungkapan IC dipengaruhi oleh faktor lokal dan global serta tingkat pembangunan ekonomi dari suatu negara, apakah negara tersebut termasuk negara sedang berkembang, moderat-berkembang atau berkembang (Abeysekera, 2008). Contohnya, di tahun 1998 Singapura mengimplementasikan sebuah *framework* peraturan terkait dengan filosofi pengungkapan untuk mendorong praktik pengungkapan oleh perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapura (Cheng et al., 2002). Di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan program pemberian intensif pajak bagi perusahaan yang melakukan proses penelitian dan pengembangan sejak tahun 2003. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap pentingnya IC, yang pada akhirnya meningkatkan pengungkapan sukarela (*voluntary*) IC.

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk diberikan informasi mengenai aktifitas perusahaan yang memengaruhi mereka (seperti misalnya polusi, gerakan

kemasyarakatan, usaha perusahaan untuk keselamatan kerja). Para *stakeholder* tersebut bisa memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan juga mereka tidak dapat secara langsung memainkan peranan untuk membangun keberlangsungan usaha perusahaan (Deegan, 2004 dalam Boedi, 2008). Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial, dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*.

Pandangan teori *legitimacy*, perusahaan harus secara kontinyu beroperasi sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. Hal ini seringkali dicapai melalui laporan perusahaan bentuk medium (Guthrie et al., 2006). Lindblom, 1994 (dalam Guthrie et al., 2006) menyarankan bahwa perusahaan dapat menggunakan *disclosure* untuk memperlihatkan perhatian manajemen terhadap nilai-nilai masyarakat atau untuk mengalihkan perhatian masyarakat dari pengaruh negatif dari aktifitas perusahaan.

Implementasi teori *legitimacy* berkaitan erat dengan pelaporan IC. Perusahaan akan lebih memilih untuk melaporkan IC-nya apabila perusahaan mempunyai kebutuhan khusus akan hal itu, dalam hal ini ketika perusahaan mendapatkan dirinya tidak dapat untuk melegitimasi status mereka dengan dasar aset-aset nyata yang mereka miliki yang secara tradisional merupakan simbol akan kesuksesan suatu perusahaan (Guthrie et al., 2004).

Firer & Williams (2003) menyatakan bahwa IC adalah informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai. Dalam aplikasinya, IC menggabungkan unsur pengetahuan, teknologi, dan informasi (Romli, 2002). Edvinsson & Malone (1997) dalam Chen et al., (2005) mendefinisikan perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku sebagai nilai *intellectual capital*. Bontis (2000) mendefinisikan IC sebagai pengetahuan pekerja individual dan organisasi yang memberikan kontribusi terhadap keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. IC mencakup seluruh karyawan, organisasi dan kemampuan mereka un-

tuk menciptakan nilai tambah yang dievaluasi oleh pasar (Pulic, 2001 dalam Goh, 2005).

Elemen IC yang diidentifikasi oleh Bontis *et al.* (2000) dijelaskan sebagai berikut:

Human Capital

Human capital merupakan kombinasi dari pengetahuan, keahlian, kemampuan melakukan inovasi, dan kemampuan menyelesaikan tugas, meliputi nilai perusahaan, kultur dan filsafatnya. Menurut Bontis *et al.* (2000), secara sederhana *human capital* merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. Pada industri berbasis pengetahuan, *human capital* merupakan faktor utama karena sumber daya ini merupakan *cost* yang dominan dalam proses produksi perusahaan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya.

Structural Capital

Structural capital merupakan kemampuan organisasi dalam memenuhi rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dan Kadir, 2003). Bontis (2000) menyebutkan bahwa *structural capital* meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar daripada nilai materialnya.

Relational (Customer) Capital

Relational capital atau disebut juga dengan *customer capital* menggambarkan potensi organisasi untuk memiliki sumber daya *intangible* yang berada

di luar perusahaan dan merupakan tambahan kekuatan bagi *human capital* dan *structural capital*. Elemen ini merupakan komponen IC yang memberikan nilai secara nyata dan merupakan hubungan yang harmonis (*association network*) yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat sekitar (Sawarjuwono & Kadir, 2003).

Mouritsen *et al.* (2001) menyatakan bahwa *disclosure* IC dalam suatu laporan keuangan sebagai suatu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta "*true and fair*". Mouritsen *et al.* (2001) merujuk pada laporan IC yang telah banyak dari beberapa literatur pengungkapan IC berdasarkan pada analisis tekstual atas laporan keuangan. Perusahaan saat ini sangat sedikit dalam menyampaikan pelaporan IC secara terpisah. Hal ini dikarenakan ketika pengungkapan IC dilaksanakan dengan cara yang berbeda, kemungkinan akan menyebabkan laporan-laporan yang kohesif, sehingga tidak perlu untuk disediakan *disclosure* yang kredibel mengenai kegiatan perusahaan. Menurut Mouritsen *et al.* (2001) menyatakan bahwa pengungkapan IC dikomunikasikan untuk *stakeholder* intern dan ekstern yaitu dengan mengombinasikan laporan berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan sebagai penciptaan nilai. Bukh *et al.* (2001) dalam Bukh *et al.* (2005) juga menegaskan hal tersebut, bahwa laporan IC dalam prakteknya, mengandung informasi finansial dan non finansial yang beragam seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan, ketepatan pasokan, dan sebagainya.

Banyak perusahaan yang meyakini bahwa IC merupakan sumber daya strategis bagi perusahaan, karena itulah diperlukan pengungkapan IC secara reguler. Hasil-hasil penelitian sebelumnya

juga menunjukkan semakin pentingnya informasi IC bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.

Abdolmohammadi (2005) membuktikan bahwa jumlah pengungkapan komponen modal intelektual dalam laporan tahunan berpengaruh signifikan terhadap nilai kapitalisasi pasar perusahaan. Artinya, perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak komponen modal intelektual dalam laporan tahunannya cenderung memiliki nilai kapitalisasi pasar yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sihotang & Winata (2008) dengan mengambil sampel perusahaan publik di Indonesia yang berbasis teknologi, menemukan bukti bahwa ada kecenderungan peningkatan dalam pengungkapan modal intelektual selama periode pengamatan. Penelitian tersebut juga menemukan bukti bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pengungkapan modal intelektual dengan kapitalisasi pasar.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Rafinda dkk (2011), perbedaannya pada sampel yang digunakan. Pada penelitian ini digunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan merupakan bagian dari industri jasa keuangan yang bersifat *knowledge intensive* karena aktivitasnya lebih banyak memanfaatkan IC dibandingkan industri manufaktur yang lebih banyak menggunakan aset fisik (Firer & Williams, 2003). Perusahaan perbankan Indonesia cukup menarik untuk diteliti karena sektor industri ini merupakan yang terdepan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan pengembangan kualitas SDM (Halim, 2003) yang merupakan bagian dari IC.

Dari latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis adanya tren peningkatan pengungkapan *intellectual capital* dan menguji variasi pengungkapan *intellectual capital* pada perusahaan perbankan di terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian Guthrie & Petty (2000), mengungkapkan bahwa pengungkapan IC lebih banyak (95%) disajikan secara terpisah dan tidak ada yang disajikan dalam angka atau kuantitatif, serta tidak terdapat pola tertentu dalam laporan-laporan tersebut. Beberapa temuan empiris tersebut menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan untuk meningkatkan luas pengungkapan IC dalam laporan tahunan mereka (Petty, 2000; Vandemaele *et al.*, 2005; Abdolmohammadi, 2005; Purnomosidhi, 2006; White *et al.*, 2007; Bruggen *et al.*, 2008; Sihotang & Winata, 2008). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat tren peningkatan volume pengungkapan IC pada perusahaan perbankan di Indonesia pada periode tahun 2009-2011.

Perbedaan format laporan keuangan dipengaruhi oleh kesepakatan standar yang digunakan pada setiap negara. Beberapa peneliti telah memberikan bukti empiris bahwa setiap negara memiliki variasi luas pengungkapan IC dalam laporan keuangan yang berbeda-beda.

IC dapat dibentuk dari tiga kategori pengetahuan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu: *human capital*, *customer/external capital*, dan *internal/organizational capital*. Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengetahui variasi volume pengungkapan IC di beberapa perusahaan perbankan di Indonesia melalui beberapa dugaan sementara berikut ini:

H₂: Terdapat perbedaan volume pengungkapan IC pada kategori *internal capital* pada perusahaan perbankan di Indonesia selama periode tahun 2009-2011.

H₃: Terdapat perbedaan volume pengungkapan IC pada kategori *external capital* pada perusahaan perbankan di Indonesia selama periode tahun 2009-2011.

H₄ : Terdapat perbedaan volume pengungkapan IC dalam kategori *human capital* pada perusahaan perbankan di Indonesia selama periode tahun 2009-2011.

METODE

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan perbankan dipilih sebagai populasi karena lebih intensif pengetahuan dan teknologi komunikasi, sehingga dalam menjalankan aktivitasnya lebih banyak menggunakan IC dibandingkan dengan aset fisik pada perusahaan manufaktur (Firer & Williams, 2003). Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria sampel yang dipilih, yaitu: (1) Perusahaan perbankan yang telah *go public* di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember secara konsisten dari tahun 2009 sampai tahun 2011. (2) Perusahaan harus mempunyai laporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember. Perusahaan yang laporan keuangannya tidak berakhir tanggal 31 Desember dikeluarkan dari sampel. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya pengaruh waktu parsial dalam pengukuran variabel.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data dokumenter yang dipublikasikan, yaitu *annual report* untuk tahun buku 2009 sampai dengan 2011. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan beberapa indikator yang dijelaskan sebagai berikut ini.

Indikator Pengungkapan IC

IC pada penelitian diukur dengan menggunakan 15 item yang dapat digolongkan dalam tiga kategori: *internal capital*, *external capital*, dan *human capital*. Indikator ini merupakan indikator yang telah dimodifikasi oleh Sveiby (1997) dan digunakan untuk mengukur pengungkapan IC secara profes-

sional (IFAC, 1998; SMAC, 1998). Kelima belas item tersebut ditampilkan dalam Tabel 1.

Content Analysis

Content analysis terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) memilih kerangka yang digunakan untuk mengklasifikasikan informasi; (2) mendefinisikan unit analisis; dan (3) pengkodean (Guthrie *et al.*, 2004). Pada tahap pengkodean digunakan 15 item sebagai pengukur volume pengungkapan IC dalam laporan keuangan tahunan. Suatu perusahaan dikatakan mengungkapkan secara penuh bila sudah mengungkapkan 15 item tersebut dan akan diberi nilai maksimal 1 untuk tiap item yang diungkapkan. Pengungkapan yang tidak penuh akan diberi skor yang proporsional yang berkisar antara 0 hingga 1 dengan menggunakan dua angka desimal di belakang koma. Alat *content analysis* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Disclosure Index (DI), yaitu jumlah pengungkapan IC diukur dengan banyaknya item yang diungkapkan dan kemudian dikonversi ke dalam bentuk index. DI mengukur IC *disclosure* dengan memberikan skor 1 untuk setiap item yang diungkapkan dalam bentuk teks/ kata, angka dan grafik/ gambar).

Word count (WC) yaitu mengukur volume pengungkapan IC dengan menghitung banyaknya jumlah kata yang berhubungan dengan IC.

Word count Percentage (WC%) yaitu mengukur persentase jumlah kata yang mengungkapkan mengenai IC dibandingkan dengan total kata yang ada laporan keuangan.

Pengujian hipotesis 1 dilakukan dengan menggunakan metode peramalan. Metode ini dapat digunakan untuk mengetahui keadaan di masa mendatang. Ramalan yang dilakukan umumnya akan berdasar pada data yang didapat pada masa lampau yang dianalisis dengan cara-cara tertentu (Umar, 2003). Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis 1 adalah *trend least square* dengan persamaan dan rumus sebagai berikut (Supranto, 2001):

Tabel 1. Indikator *Intellectual Capital*

Internal Capital	Indikator
<i>Intellectual property</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai <i>Patent, Copyright, Trademark</i> , merek dagang, <i>trade secret</i> .
<i>Management philosophy</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai nilai-nilai/etika esensi yang dianut pemimpin perusahaan dalam menjalankan tugasnya (Brooking, 1966:62).
Budaya perusahaan	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai budaya perusahaan seperti seperangkat nilai kunci, kepercayaan, perilaku dan pemahaman yang terdapat dalam suatu organisasi dan dapat mengendalikan cara anggota organisasi berinteraksi. Meliputi informasi mengenai deskripsi budaya perusahaan dan nilai, cerita yang membangun mengenai orang-orang atau peristiwa yang bersangkutan dengan perusahaan tersebut.
Manajemen proses	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai kebijakan manajemen, prosedur manajemen, proses manajemen, <i>organization flexibility, organization structure, R&D program, quality & mgt improvement, accreditation</i>
<i>Information/Networking system</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai sistem dan jaringan komunikasi antar karyawan dalam perusahaan seperti penggunaan teknologi informasi, intranet, <i>video conference, voicemail, email, internet, groupwave</i> , dan <i>newsletters</i> .
<i>Financial Relation</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai hubungan pemberi dana kepada perusahaan. Seperti hubungan dengan bank central, investor, dsb.
External Capital	
<i>Brands</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai <i>merk</i> , citra merk, penghargaan merk, strategi dan aktivitas pencitraan perusahaan.
<i>Customer</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai jumlah pelanggan, tipe pelanggan, nama pelanggan, reputasi pelanggan, persepsi pelanggan, <i>customer acquisition, customer training</i> .
<i>Customer satisfaction</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai index kepuasan <i>customer</i> , manajemen komplain perusahaan, dan aktivitas lainnya untuk meningkatkan hubungan dengan pelanggan
<i>Company name</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai <i>co mpany awards, company reputation, achievement</i> .
<i>Distribution channel</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai saluran distribusi dari perusahaan ke konsumen. Seperti cabang perusahaan, dan <i>e-branch</i> , dsb.
<i>Business collaboration</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai merger, joint venture, akuisisi, konglomerasi, <i>take over</i> , aliansi, partnership dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan.
<i>Licensing Agreement</i>	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai kontrak atau kesepakatan lisensi dengan pihak lain yang dapat saling menguntungkan antar perusahaan.

Human Capital

Karyawan	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai jumlah karyawan, umur karyawan, keanekaragaman karyawan, <i>employee equality</i> , loyalitas karyawan, apresiasi karyawan, kepuasan karyawan, <i>employee behavior</i> , <i>employee commitment</i> , motivasi karyawan, produktivitas karyawan, <i>employee capabilities</i> , <i>employee teamwork</i> .
Pendidikan	Ada atau tidaknya pengungkapan mengenai latar belakang pendidikan karyawan, atau program pendidikan

$$Y = a + bX$$

Dimana :

X = waktu

Y = Data berkala atau nilai trend untuk periode tertentu

Untuk menguji apakah terdapat perbedaan volume pengungkapan IC (hipotesis 2, 3, dan 4) digunakan uji *One Way ANOVA (Analysis of Variance)*. Alat uji ini untuk menguji apakah dua populasi atau lebih yang independen, memiliki rata-rata yang berbeda. Teknik ANOVA akan menguji variabilitas dari observasi masing-masing kelompok dan variabilitas antar *mean* kelompok. Melalui kedua variabilitas tersebut, akan dapat ditarik kesimpulan mengenai *mean* populasi.

Hasil dari uji ANOVA menunjukkan adanya perbedaan volume pengungkapan IC secara keseluruhan, tetapi tidak dapat menunjukkan bank mana yang memiliki perbedaan yang signifikan apabila antar bank diperbandingkan. Untuk itu, jika dari hasil uji ANOVA diketahui terdapat perbedaan, maka pengujian dilanjutkan dengan uji *post hoc* untuk mengetahui perbedaan volume pengungkapan IC yang terjadi antar kelompok yang diperbandingkan.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan sampel perusahaan jasa keuangan sektor perbankan. Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan menghasilkan total 72 perusahaan dengan periode pengamatan selama 3 tahun (2009-2011). Berikut disajikan prosedur pemilihan sampel.

Tabel 2. Proses Pemilihan Sampel

Populasi bank	29
Dikurangi bank yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama 3 periode berturut-turut (2009-2011)	5
Jumlah sampel terpilih	24

HASIL

Pengujian Hipotesis Pertama

Analisis *trend* merupakan suatu metode analisis yang ditujukan untuk melakukan suatu estimasi atau peramalan pada masa yang akan datang. Uji *trend* dalam penelitian ini menggunakan *least square*. Uji ini digunakan untuk mengetahui kecenderungan (*trend*) naik atau turunnya suatu rata-rata pada periode waktu tertentu. Hasil uji *trend least square* disajikan pada Tabel 3.

Hasil uji *trend least square* secara keseluruhan menunjukkan bahwa 23 dari 24 perusahaan sampel memiliki koefisien b positif (+), hanya satu perusahaan saja yang memiliki nilai koefisien b negatif (-) yaitu Bank Windu. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang telah diajukan.

Pengujian Hipotesis Kedua

Berikut hasil uji *one way ANOVA* untuk IC yang disajikan pada Tabel 4.

Berdasarkan hasil uji *one way ANOVA* untuk IC diperoleh hasil *p-value* 0,484 > 0,05; artinya secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan signifikan dalam hal volume pengungkapan pada kategori *internal capital*.

Tabel 3. Hasil Uji *Trend Least Square*

Nama Bank	Persamaan Trend Least Square
Bank Agro	$Y = 457 + 7,5x$
Bank Artha Graha	$Y = 496,7 + 27,5x$
Bank Windu	$Y = 469 - 2x$
Bank BCIC (Mutiarabank)	$Y = 480 + 28x$
CIMB Niaga Bank	$Y = 567,7 + 33x$
Bank BNI	$Y = 403,8 + 8,9x$
Bank BRI	$Y = 467,7 + 12x$
Bank OCBC NISP	$Y = 391 + 33,5x$
Bank Mega	$Y = 406,2 + 22,7x$
Bank Ekonomi	$Y = 335,3 + 39x$
Bank Swadesi	$Y = 466,7 + 20,5x$
Bank Victoria	$Y = 348,7 + 16x$
Bank Permata	$Y = 478,3 + 12x$
Bank ICB Bumiputera	$Y = 451,1 + 24,9x$
Bank Capital	$Y = 428,1 + 14,9x$
Bank BCA	$Y = 495,4 + 7,1x$
Bank BNP	$Y = 454,8 + 11,3x$
Bank Danamon	$Y = 453,5 + 7,7x$
Bank Eksekutif	$Y = 338,7 + 61,9x$
Bank Kesawan	$Y = 305,8 + 32,3x$
Bank Mandiri	$Y = 393,2 + 12,3x$
Bank Bumi Artha	$Y = 354,9 + 21,7x$
Bank BII	$Y = 296,5 + 28,3x$
Bank Panin	$Y = 295,3 + 37,5x$

Pengujian Hipotesis Ketiga

Berikut hasil uji *one way ANOVA* untuk *external capital* yang disajikan pada Tabel 5.

Hasil uji ANOVA untuk *external capital* menunjukkan *p-value* $0,149 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat perbedaan volume pengungkapan IC pada kategori *external capital* pada perusahaan perbankan di Indonesia selama periode tahun 2009-2011 ditolak.

Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Berikut hasil uji *one way ANOVA* untuk *external capital*, yang disajikan pada Tabel 6.

Hasil pengujian pada Tabel 6 menunjukkan nilai *p-value* $0,169 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis keempat juga ditolak, yaitu tidak terdapat perbedaan volume pengungkapan human capital pada perusahaan perbankan di Indonesia untuk periode 2009-2010. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Rafinda dkk. (2011).

Tabel 4. Hasil Uji *One Way ANOVA* untuk *Internal Capital*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	0,250	2	0,125	0,734	0,484
Within Groups	11,750	69	0,170		
Total	12,000	71			

Tabel 5. Hasil Uji *One Way ANOVA* untuk *External Capital*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	4,083	2	2,042	1,959	0,149
Within Groups	71,917	69	1,042		
Total	76,000	71			

Tabel 6. Hasil Uji *One Way ANOVA* untuk *External Capital*

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3,216	3	1,072	1,731	0,169
Within Groups	42,103	68	0,619		
Total	45,319	71			

PEMBAHASAN

Hasil uji *trend least square* secara keseluruhan menunjukkan tidak terdapat tren peningkatan volume pengungkapan IC pada perusahaan perbankan di Indonesia pada periode tahun 2009-2011. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abeysekera (2008) dan Rafinda dkk. (2011) yang menemukan tidak ada perkembangan pengungkapan IC pada perusahaan sampel.

Peningkatan pengungkapan IC yang terjadi pada 23 perusahaan sampel mendukung *legitimacy theory* dimana perusahaan akan mengambil tindakan untuk meyakinkan bahwa kegiatan operasi mereka akan diterima (Whiting & Miller, 2008). Perusahaan akan lebih memilih untuk melaporkan IC-nya apabila perusahaan mempunyai kebutuhan khusus akan hal itu, dalam hal ini ketika perusahaan mendapatkan dirinya tidak dapat untuk melegitimasi status mereka dengan dasar aset-aset nyata yang mereka miliki yang secara tradisional merupakan simbol akan kesuksesan suatu perusahaan (Guthrie *et al.*, 2004). Tren pengungkapan IC ini juga mendukung teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh *stakeholder*. Pengungkapan IC telah menjadi suatu bentuk komunikasi baru yang mengendalikan "kontrak" antara manajemen dan pekerja untuk membuat strategi untuk memenuhi permintaan *stakeholder* serta meyakinkan *stakeholder* atas keunggulan kebijakan perusahaan.

Bank Windu adalah satu-satunya perusahaan sampel yang mengalami tren negatif pengungkapan IC. Pada rentang tahun 2009-2010, fokus bank Windu adalah memperkuat organisasi karena bank ini adalah hasil merger antara 2 perusahaan yaitu PT Bank Multicor Tbk dan PT Bank Windu Kentjana Tbk. Proses merger dimulai sejak tahun 2007, dan penguatan organisasi masih terus berlangsung pada rentang tahun 2009-2011. Berikut kutipan yang menunjukkan kebijakan perusahaan terkait dengan fokus strateginya: "Dalam suasana kondusif dengan penuh keyakinan dan optimisme, dalam tahun 2010 Bank Windu merencanakan mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat organisasi, memperluas jaringan kantor dan meningkatkan volume usaha, termasuk upaya-upaya konkrit dalam peningkatan penyaluran kredit, khususnya pada sektor UMKM dan konsumsi. Untuk melangkah kedepan, Bank Windu membangun suatu horizon baru yang ingin dicapai sebagai perusahaan yang menguntungkan dengan produktivitas tinggi, melalui langkah-langkah dalam pengelolaan kualitas aktiva, efisiensi biaya dan pricing yang optimal. Tingkat produktivitas tinggi dapat terlaksana dengan pertumbuhan tinggi, system dan operasi yang efisien, serta manajemen yang efektif."

Untuk memperkuat organisasinya Bank Windu berfokus pada perluasan jaringan dalam rangka meningkatkan volume usahanya. Sebagai bank hasil merger, Bank Windu ingin meyakinkan *stakeholder* terkait kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya. Upaya tersebut dilakukan dengan memperbanyak pengungkapan informasi terkait dengan strategi-strategi bisnis yang

akan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan *stakeholder* bahwa merger yang dilakukan akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Hipotesis yang menunjukkan terdapat perbedaan volume pengungkapan IC pada kategori *internal capital* pada perusahaan perbankan di Indonesia selama periode tahun 2009-2011 ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafinda dkk (2011), yaitu tidak terdapat perbedaan volume pengungkapan IC pada perusahaan perbankan di Eropa. Hal ini dapat dibenarkan karena unsur *internal capital* adalah aset perusahaan yang tidak bisa diungkapkan sepenuhnya pada *stakeholders* khususnya eksternal (Rafinda dkk, 2011). Unsur-unsur dalam *internal capital* seperti *management policy*, *organizational flexibility*, dan *information system* merupakan rahasia perusahaan dalam menjalankan organisasinya (Rafinda dkk, 2011).

Homogenitas pengungkapan *internal capital* pada perusahaan perbankan Indonesia bisa terjadi karena pengungkapan bersifat sukarela. Sifat sukarela ini menciptakan kecenderungan untuk mengungkapkan hal yang sama dan nyaris seragam setiap tahunnya. Bahkan dalam kelompok industri yang sama ada kecenderungan muncul “standar informal” tentang apa yang harus diungkapkan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak terdapat perbedaan volume pengungkapan IC pada kategori *external capital* pada perusahaan perbankan di Indonesia selama periode tahun 2009-2011, hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Rafinda dkk (2011). Seperti hasil pengujian pada *internal capital*, keseragaman pengungkapan volume *external capital* terjadi karena sifat pengungkapan yang *voluntary*. Tidak ada aturan formal yang mengatur tentang apa saja yang harus diungkapkan terkait IC (*internal capital*, *external capital*, dan *human capital*). Harusnya ketiadaan aturan tersebut dapat menciptakan keberagaman pengungkapan, seperti hasil penelitian Rafinda dkk (2011) yang dilakukan di Eropa. Namun kondisi di Indonesia berbeda. Hal ini bisa disebabkan karena karakter dunia bis-

nis di Indonesia, yaitu perusahaan tidak akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak jika “pesaingnya” tidak melakukan hal yang sama. Jadi jika perusahaan A hanya melaporkan mengungkapkan 5 item, maka perusahaan lainnya dalam kelompok industri tersebut rata-rata juga akan mengungkapkan 5 item.

Volume pengungkapan *external capital* yang tidak berbeda bisa juga disebabkan karena adanya peraturan pemerintah yang mengatur. Di Indonesia, pemerintah telah mencanangkan program pemberian intensif pajak bagi perusahaan yang melakukan proses penelitian dan pengembangan sejak tahun 2003. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap pentingnya IC, yang pada akhirnya meningkatkan pengungkapan sukarela IC.

Hasil pengujian hipotesis juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan volume pengungkapan human capital pada perusahaan perbankan di Indonesia untuk periode 2009-2010. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Rafinda dkk. (2011). Kebijakan perusahaan terkait dengan sumber daya manusia didasarkan pada aturan ketenagakerjaan yang berlaku. Peraturan tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pemerintah menciptakan keseragaman kebijakan perusahaan dalam mengelola SDM. Hal ini juga berdampak pada keseragaman pengungkapan *human capital*. Misalnya terkait dengan kebijakan pengembangan sumber daya manusia, hampir seluruh sampel mengungkapkan hal yang sama yaitu telah melakukan pelatihan dan pendidikan untuk meningkatkan kualitas karyawannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan tren pengungkapan IC meskipun tidak secara keseluruhan. Dari 24 sampel, hanya satu yang menunjukkan tren negatif atau penurunan. Ini merupakan sinyal positif bagi perkembangan IC itu sendiri, karena menunjukkan peningkatan *awareness* perusahaan akan arti IC. Perusahaan semakin banyak yang menyadari arti penting IC sebagai *value creation* yang akan meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini juga mengindikasikan investor di Indonesia juga semakin menyadari makna IC. Dengan meningkatkannya tren pengungkapan IC yang dilakukan perusahaan, mengindikasikan adanya peningkatan 'kebutuhan informasi' oleh investor yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Pengungkapan IC sendiri merupakan upaya perusahaan untuk menekankan bahwa IC merupakan hal penting untuk menuju sukses dalam menghadapi persaingan masa depan.

Peningkatan pengungkapan IC ternyata tidak diikuti dengan volume pengungkapan. Penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan volume pengungkapan *internal capital*, *external capital*, dan *human capital*. Hal ini disebabkan karena sifat pengungkapan sukarela sehingga perusahaan hanya melaporkan apa yang ingin dilaporkan, dan kecenderungannya informasi yang diungkapkan antar perusahaan adalah sama.

Implikasi hasil penelitian ini secara keseluruhan yaitu diperlukan adanya sebuah standar baku yang mengatur tentang pengungkapan IC. Aturan ini akan mewajibkan pengungkapan, sehingga tidak lagi bersifat sukarela. Walaupun saat ini pengungkapan IC belum menjadi *mandatory*, namun akan lebih baik bila regulator memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan IC agar dapat meningkatkan daya banding antar perusahaan.

Peran akuntan dalam perusahaan juga dibutuhkan dalam era kemunculan IC saat ini. Peran tersebut diperlukan terkait dengan pengukuran dan penilaian IC. Akuntan seharusnya dapat melakukan pengukuran dan penilaian IC secara tepat dan dengan segera, karena jika tidak, pengaruh dan peran penting IC mungkin tidak akan pernah disadari oleh *stakeholders*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis tren pengungkapan *intellectual capital* (IC) yang dilakukan oleh perusahaan perbankan di Indonesia dalam kurun

waktu tahun 2009-2011. Hasilnya menunjukkan dari 24 sampel perusahaan, 23 perusahaan menunjukkan tren positif atau mengalami peningkatan dan satu perusahaan menunjukkan tren negatif atau mengalami penurunan. Kecenderungan tren positif pada sebagian besar sampel mendukung teori legitimasi dan *stakeholders theory*.

Hasil *One Way ANOVA* atas *internal capital*, *external capital*, dan *human capital* menunjukkan tidak adanya perbedaan volume pengungkapan masing-masing item tersebut selama tahun 2009-2011. Homogenitas pengungkapan IC pada perusahaan perbankan Indonesia bisa terjadi karena pengungkapan bersifat sukarela. Sifat sukarela ini menciptakan kecenderungan untuk mengungkapkan hal yang sama dan nyaris seragam setiap tahunnya. Bahkan dalam kelompok industri yang sama ada kecenderungan muncul "standar informal" tentang apa yang harus diungkapkan. Keseragaman pengungkapan juga bisa terjadi karena ada peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah yang membuat perusahaan merasa wajib mengungkapkan informasi tertentu, misalnya terkait dengan upaya yang telah dilakukan perusahaan untuk mengembangkan SDM.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini manajemen perusahaan disarankan untuk mengungkapkan informasi terkait IC, meskipun hal ini belum diatur dalam standar akuntansi dan masih berupa *voluntary*. Hal ini perlu dilakukan perusahaan mengingat tren pengungkapan IC yang makin meningkat khususnya pada kelompok industri perbankan di Indonesia. Dengan semakin banyak mengungkapkan IC, perusahaan dapat meyakinkan investor akan kemampuan bersaing perusahaan. IC telah diyakini sebagai sumber daya yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan, sehingga akan menjadi suatu kerugian jika tidak diungkapkan. Hal ini berkaitan juga dengan bertambahnya *awareness* dari

investor atas keberadaan IC dan kemampuannya menciptakan nilai bagi perusahaan.

Penelitian ini tidak tentu saja tidak terlepas dari keterbatasan, yaitu populasi yang digunakan dalam penelitian hanyalah perusahaan jasa keuangan khususnya kelompok perbankan yang terdaftar di BEI sehingga jumlahnya terbatas. Keterbatasan jumlah sampel ini mengakibatkan masalah validitas eksternal yang relatif lemah. Berdasarkan pada keterbatasan di atas maka untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas populasi penelitian untuk lebih meningkatkan generalisasi. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan populasi kelompok perusahaan lainnya yang sifat industri-nya *knowledge intensive*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M.J. 2005. Intellectual Capital Disclosure and Market Capitalization. *Journal of Intellectual Capital*, 6 (3): 397–416.
- Abidin. 2003. Pelaporan MI: Upaya Mengembangkan Ukuran-ukuran Baru. *Media Akuntansi* 7 (VIII): 46-47
- Abeyssekera. 2008. Intellectual Capital Disclosure Trends: Singapore and Sri Lanka. *Journal of Intellectual Capital*, 9 (4): 723-737.
- Boedi, S. 2008. Pengungkapan Intellectual Capital dan Kapitalisasi Pasar (Studi Empiris pada Perusahaan Publik di Indonesia). *Tesis* (Tidak dipublikasikan). Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Bontis, N. 2000. *Assesing Knowledge Assets: A Review of the Models Used to Measure Intellectual Capital*. www.business.queensu.ca/kbe. Diakses Tanggal 2 Maret 2009.
- Bruggen, A., Philip, V., & Mai, D. 2009. Determinants of Intellectual Capital Disclosure: Evidence from Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 47 (2): 233-245.
- Bukh, P.N., Nielsen, C., Gormsen, P., & Mouritsen, J. 2005. Disclosure of Information on Intellectual Capital in Danish IPO Prospectuses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 186: 713-732.
- Chen, M., Cheng, S., & Hwang, Y. 2005. An Empirical Investigation of the Relationship between Intellectual Capital and Firms' Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 6 (2): 159–176.
- Cheng, H.K., Fok, C.K. & Low, S.M. 2002. An Empirical Investigation of Voluntary Intellectual Capital Disclosure Practices among Publicly Listed Companies in Singapore. *Final Year Project*. Nanyang Technological University.
- Firer, S. & Williams, S.M. 2003. Intellectual Capital and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 4 (3): 348–360.
- Guthrie, J., Petty, R., & Ricceri, F. 2006. The Voluntary Reporting of Intellectual Capital: Comparing Evidence from Hong Kong and Australia. *Journal of Intellectual Capital*, 7 (2): 254–271.
- Guthrie, J., Petty, R., Yongvanich, K., & Ricceri, F. 2004. Using Content Analysis as a Research Method to Inquire into Intellectual Capital Reporting. *Journal of Intellectual Capital*, 5 (2): 282-293.
- Halim, 2003. *Teknologi Informasi Indonesia dalam Sorotan*. www.ebizzasia.com/eBizzAsiaV02/. Diakses 14 April 2009
- Iswati, S. & Anshori, M. 2007. The Influence of Intellectual Capital to Financial Performance at Insurance Companies in Jakarta Stock Exchange (JSE). *Proceedings of the 13th Asia Pasific Management Conference Melbourne, Australia*, 1393–1399.
- Whiting, R.H. & Miller, J.C. 2008. Voluntary Disclosure of Intellectual Capital in New Zealand Annual Reports and the “hidden value”. *Journal of Human Resource Costing & Accounting*, 12 (1): 26-50.
- Mouritsen, J., Johansen, M.R., Larsen, H.T., & Bukh, P.N. 2001. Reading an Intellectual Capital Statement: Describing and Prescribing Knowledge Management Strategies. *Journal of Intellectual Capital*, 2 (4): 359-383.
- Goh, P.C. 2005. Intellectual Capital Performance of Commercial Banks in Malaysia. *Journal of Intellectual Capital*, 6 (3): 385–396.
- Petty, R. & Guthrie, J. 2000. Intellectual Capital Literature Review: Measurement, Reporting, and Management. *Journal of Intellectual Capital*, 1 (2): 155-176.

Tren Pengungkapan *Intellectual Capital* Industri Perbankan: Sebuah Bukti Empiris di Indonesia

Erlin Melani & Endah Suwarni

- Purnomosidhi, B. 2006. Analisis Empiris terhadap Determinan Praktik Pengungkapan Modal Intelektual pada Perusahaan Publik di BEJ. *Disertasi* (Tidak Dipublikasikan). Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Rafinda, A., Pramuka, B.A., & Kusuma, P.D.I. 2011. Tren Variasi Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan-perusahaan Perbankan di Eropa. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Romli, M. 2002. Pentingnya Intellectual Capital di Era Persaingan Bebas. *Media Akuntansi*. 25: 622 -650.
- Sawarjuwono, T. & Kadir, A.P. 2003. Intellectual capital: perlakuan, pengukuran dan pelaporan (sebuah library research). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 5 (1): 35-57.
- Sihotang, P. & Winata, A. 2008. The Intellectual Capital Disclosures of Technology-Driven Companies: Evidence from Indonesia. *International Journal Learning and Intellectual Capital*, 5 (1): 63-82.
- Stewart, T.A. 1998. *Modal Intelektual: Kekayaan Baru Organisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sveiby, K.E. 2001. A Knowledge based Theory of the Firm to Guide in Strategy Formulation. *Journal of Intellectual Capital*, 4 (2): 344-358.
- Sveiby, K.E. 1997. *The New Organizational Wealth: Managing and Measuring Knowledge-based Asset*. San Fransisco, CA: Berret-Koehler Publisher.
- Vandemaele, S. N., Vergauwen, P. G. M. C. & Smits, A.J. 2005. Intellectual Capital Disclosure in the Netherlands, Sweden and the UK: A Longitudinal and Comparative Study. *Journal of Intellectual Capital*, 6 (3): 417-426.
- White, G., Lee, A., & Tower, G. 2007. Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure In Listed Biotechnology Companies. *Journal of Intellectual Capital*, 8 (3): 517-537.